



## Pengaruh Distribusi Jalan di Kota Ambon Terhadap Ketersediaan Akses Jalur Pemakaman Umum

Habibi Ramean<sup>1</sup>, Melianus Salakory<sup>1</sup>, Mohammad Amin Lasaiba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura

---

### Article Info

#### Kata Kunci:

Pengaruh Distribusi Jalan, Ketersediaan Akses Jalur TPU

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sistem dan pengelolaan TPU Batu Merah, Kota Ambon, menilai Kondisi Distribusi Jalan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah, Kota Ambon, merumuskan strategi dalam pengelolaan TPU Batu Merah, Kota Ambon. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel penelitian ini meliputi prinsip penataan tempat pemakaman umum, seperti yang dijelaskan oleh Hutauruk (2010), melibatkan komponen-komponen utama, seperti: 1). Petak Makam (Pengaturan Ruang, Identifikasi dan Penomoran). 2). Elemen Vegetasi (Taman dan Tanaman Pohon dan Pemilihan Tanaman), 3). Jalur Pejalan Kaki (Aksesibilitas dan Penerangan). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, Wawancara Atau Interview, dokumentasi. Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada keseluruhan objek yang memiliki hubungan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Populasi merujuk pada keseluruhan objek yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti. Ini mencakup seluruh kasus individu dan berbagai gejala yang ada di dalam wilayah TPU Kebun Cengkeh. Populasi ini melibatkan berbagai entitas, termasuk struktur pengelolaan TPU, makam-makam yang ada, serta masyarakat sekitar yang terkait dengan pemakaman umum tersebut. Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang dikelola dengan baik akan berdampak positif bagi masyarakat, memenuhi kebutuhan tempat pemakaman. Sebaliknya, jika TPU tidak ditata dan dikelola dengan baik, akan berdampak negatif seperti pencemaran lingkungan. Di Kota Ambon, TPU sudah tidak mampu menampung jenazah lagi. Pemerintah Kota Ambon perlu segera merealisasikan penyediaan lahan baru dan mengelola TPU dengan baik agar kebutuhan masyarakat terpenuhi dan masalah sosial tidak muncul. Pemerintah Kota Ambon juga perlu membuat Peraturan Daerah tentang Penataan dan Pengelolaan TPU untuk menjadi panduan resmi dalam pengelolaan TPU di kota tersebut.

---

### Keywords:

Influence of Road Distribution, Availability of TPU Route Access

### ABSTRACT

*This research aims to reveal the system and management of the Batu Merah Public Cemetery (TPU) in Ambon City, assess the condition of the road distribution in the Batu Merah TPU, and formulate strategies for managing the Batu Merah TPU in Ambon City. The research uses a qualitative descriptive method. The research variables include the principles of public cemetery arrangement as explained by Hutauruk (2010), involving key components such as: 1) Burial Plots (Space Arrangement, Identification, and Numbering), 2) Vegetation Elements (Gardens, Trees, and Plant Selection), 3) Pedestrian Paths (Accessibility and Lighting). Data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation. The population in this research context refers to all objects related to the research problem. The population includes all individual cases and various phenomena within the Kebun*

---

*Cengkeh TPU area. This includes the TPU management structure, existing graves, and the surrounding community associated with the public cemetery. A well-managed Public Cemetery (TPU) will have a positive impact on the community by fulfilling the need for burial spaces. Conversely, if the TPU is not well-organized and managed, it can have negative impacts such as environmental pollution. In Ambon City, the TPU can no longer accommodate more burials. The Ambon City Government needs to immediately realize the provision of new land and manage the TPU well so that community needs are met and social issues do not arise. The Ambon City Government also needs to establish Regional Regulations on the Arrangement and Management of Public Cemeteries to serve as official guidelines in managing TPUs in the city.*

---

**\*Corresponding Author:**

**Melianus Salakory**

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

Salakory64@gmail.com

**Panduan Sitasi:**

Ramean, H, et al. (2024) Pengaruh Distribusi Jalan di Kota Ambon Terhadap Ketersediaan Akses Jalur Pemakaman Umum. *Jurnal Jendela Pengetahuan*. 17(2), 251-267. <https://doi.org/10.30598/jp17iss2pp251-267>

## PENDAHULUAN

TPU merupakan kawasan tempat pemakaman yang biasanya dikuasai oleh pemerintah daerah dan disediakan untuk masyarakat umum yang membutuhkannya (Tahyudin et al., 2015). TPU ini berada dalam pengawasan, pengurusan dan pengelolaan pemerintah daerah itu sendiri. Dalam penggunaan lahan TPU untuk makam dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut oleh orang yang meninggal tersebut. Kemudian ukuran tanah untuk makam disediakan maksimal 2,50 x 1,50 m dengan kedalaman sekurang-kurangnya 1,50 m dari permukaan tanah. Diperkirakan tempat pemakaman umum di Kota Ambon saat ini terdapat 3 lokasi TPU antara lain TPU Benteng dan TPU Kebun Cengkeh untuk warga yang beragama Kristen dan TPU Mangga Dua untuk warga yang beragama Islam. Selain itu juga terdapat TPU yang ada di masing-masing Desa atau Negeri di wilayah Kota Ambon, yang dikelola oleh Pemerintah Desa atau Negeri.

Sebagaimana termuat dalam Pasal 5 Ayat(2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman Bahwa Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum di Desa dilakukan oleh Pemerintah Desa berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat II yang bersangkutan" Namun tidak semua Desa atau Negeri yang memiliki tempat pemakaman umum, lokasi pemakaman biasanya dilakukan pada pekarangan rumah sehingga kelihatan tidak tertata secara baik dan berdampak pada pencemaran lingkungan, ditegaskan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Ambon yang melarang warganya memakamkan jenazah di pekarangan atau halaman rumahnya, "Larangan ini telah disostalisasikan kepada masyarakat melalui Lurah dan Kepala Desa, yang disampaikan oleh Kadis Kebersihan dan Pertamanan Kota.

Kondisi tempat Pemakaman Umum (TPU) Kebun Cengkeh, Negeri Batumerah Kecamatan Sirimau Kota Ambon, yang penuh sesak dikeluhkan warga. Sebab, lahan TPU yang makin kritis, membuat warga kesulitan untuk mencari lahan baru untuk melakukan pemakaman jenazah, sehingga selalu terjadi pemakaman dan penggabungan mayat, belum lagi pada saat masyarakat melakukan ritual atau jiarah ke makam para keluarga mereka. Kebiasaan berjiarah ke kuburan serta keyakinan terhadap roh-roh jenazah mempunyai kekuatan dan bisa diminta pertolongannya oleh orang-orang yang masih hidup adalah hal yang lazim dianut dan dilaksanakan oleh sebagian Masyarakat Indonesia, hal ini sudah merupakan (Lestari et al., 2022), sehingga luas lahan untuk pemakaman menjadi sangat terbatas hal ini sangat menyulitkan para pengunjung untuk menemukan makam keluarga mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif sebagai kerangka metodologisnya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Pemakaman Umum yang terletak di Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Lokasi ini dipilih sebagai fokus penelitian untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan konteks pemakaman umum di wilayah tersebut (Muin & Rakuasa, 2023). Pendekatan ini dirancang untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks Taman Pemakaman Umum di Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Metode Deskriptif Kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dan menginterpretasikan data secara mendalam, menyoroti aspek-aspek kualitatif dari fenomena yang diamati. Data yang diperoleh akan bersumber dari metode-metode berbasis ilmiah, memastikan keakuratan dan kevalidan informasi yang dikumpulkan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap realitas Taman Pemakaman Umum tersebut, serta menggambarkan dinamika dan karakteristiknya secara komprehensif (Luwol et al., 2023).

Subjek penelitian di tempat Pemakaman Umum (TPU) di kebun cengkeh dapat mencakup berbagai aspek yang terkait dengan manajemen, pengelolaan, dan dampak TPU terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Berikut adalah beberapa pemahaman tentang subjek penelitian tersebut: 1. Manajemen TPU, 2. Pengaruh Kebijakan dan Regulasi, 3. Fasilitas dan Infrastruktur, 4. Infrastruktur, 5. Kesejahteraan Masyarakat Lokal, 6. Aspek Lingkungan, 7. Tradisi dan Budaya, 8. Keamanan dan Kebersihan, 9. Kebersihan, 10. Pengelolaan Risiko Bencana, 11. Partisipasi Masyarakat, 12. Penggunaan Teknologi dan Inovasi.

Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada keseluruhan objek yang memiliki hubungan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian (Anak, 2008). Populasi merujuk pada keseluruhan objek yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti. Ini mencakup seluruh kasus individu dan berbagai gejala yang ada di dalam wilayah TPU Kebun Cengkeh. Populasi ini melibatkan berbagai entitas, termasuk struktur pengelolaan TPU, makam-makam yang ada, serta masyarakat sekitar yang terkait dengan pemakaman umum tersebut. Dengan memahami populasi secara komprehensif, penelitian dapat mengidentifikasi tren, dinamika, dan karakteristik yang khusus terkait dengan konteks pemakaman umum di TPU Kebun Cengkeh, memberikan dasar yang solid untuk analisis dan kesimpulan penelitian.

Sampel penelitian merupakan sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili dan memberikan gambaran yang lebih terfokus terhadap populasi yang bersangkutan. Sampling Area adalah suatu teknik pengambilan subjek yang diterapkan di suatu area tertentu yang memiliki populasi spesifik. Dalam konteks penelitian Taman Pemakaman Umum (TPU) Kebun Cengkeh, teknik ini menonjol karena memusatkan perhatian pada kepadudukan dan distribusi jalan di dalam pemakaman. Pemilihan area menjadi kunci, karena mencakup wilayah yang dianggap mewakili karakteristik penting dari populasi yang menjadi fokus penelitian. Dengan menekankan distribusi jalan, teknik Sampling Area ini memungkinkan peneliti untuk merinci aspek-aspek geografis yang relevan, termasuk aksesibilitas dan tata letak makam. Melalui penggunaan teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci dan kontekstual tentang hubungan antara keberlanjutan pemakaman, kondisi distribusi jalan, dan pengelolaan area di TPU Kebun Cengkeh. Teknik Sampling Area dapat memberikan kontribusi penting dalam menyusun pemahaman yang holistik tentang pemakaman umum tersebut dalam konteks geografis dan populasi.

## 1. Analisis Data

Analisis deskriptif merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data yang telah terkumpul (Rijali, 2018). Fokus utamanya adalah memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang sedang diteliti pada saat pengumpulan data. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara

umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya dari fenomena yang sedang diamati. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang menjadi objek penelitian. Analisis ini memainkan peran kunci dalam memahami dan merinci kompleksitas data, serta memastikan kekuatan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, tujuan utama analisis deskriptif adalah menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diselidiki melalui ekspresi yang jelas dan terinci dari data yang ada.

## 2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) suatu organisasi atau proyek. Analisis SWOT membantu dalam merancang strategi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja atau keberhasilan suatu inisiatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Luas dan Kondisi TPU

Sebuah kawasan pemakaman umum yang luas, seperti Tempat Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah, memiliki perencanaan yang cermat untuk memastikan pemanfaatan ruang yang optimal. TPU ini melibatkan kebun cengkeh seluas 5 hektar yang diatur secara rinci, membagi lahan menjadi dua bagian setara untuk pemakaman Islam dan Kristen masing-masing sebesar 2,5 hektar. Desain bagiannya mengikuti prinsip-prinsip pemakaman Islam, dengan zona pemakaman tanah dan area potensial untuk mausoleum. Selain itu, pemakaman Kristen memperhatikan ruang terbuka untuk kegiatan keagamaan dan pertanian.

Pentingnya perencanaan ini terlihat dalam penataan yang baik, memperhitungkan tata letak yang optimal dan memperhatikan fasilitas umum (Purnomo et al., 2019). Toilet dan tempat sampah tersebar di seluruh area TPU untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Luas TPU yang mencakup zona pemakaman dan ruang terbuka memberikan kesempatan untuk menciptakan area peringatan atau taman peringatan yang bisa digunakan untuk refleksi dan kenangan. Namun, kondisi kemiringan yang tidak teratur pada TPU juga memberikan sejumlah tantangan. Erosi tanah, sulitnya aksesibilitas, masalah drainase, dan pertimbangan aspek estetika menjadi aspek-aspek yang harus diperhitungkan dalam perencanaan dan pengelolaan lahan tersebut (Kurniasari et al., 2019). Dengan demikian, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan dalam memitigasi dampak kemiringan lahan agar TPU Batu Merah tetap nyaman, berkelanjutan, dan indah bagi masyarakat yang mengunjungi dan menggunakan fasilitas tersebut.



**Gambar 1** : Kondisi Tpu Kebun Cengkeh

## 2. Pola Penataan Makam

Pola penataan Taman Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah tidak sekadar menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi warga yang berpulang, melainkan juga menjadi representasi nyata dari kesadaran yang mendalam terhadap keberagaman agama dan kebutuhan spiritual masyarakat. Dengan bijaknya, pengelola TPU Batu Merah membagi area pemakaman menjadi dua bagian setara, memberikan perhatian khusus terhadap pemakaman Islam dan Kristen (Wulandari, 2014). Zona pemakaman Islam di TPU Batu Merah mencerminkan rasa hormat yang tinggi terhadap ajaran agama Islam. Pengaturannya dilakukan dengan sangat teliti, memastikan bahwa setiap makam mengikuti ketentuan agama Islam yang meliputi ukuran makam yang sesuai dan orientasinya yang menghormati tradisi Islam (Latifah, 2023). Pemakaman tanah ini dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai kesucian dan kebersihan, menciptakan ruang yang hushyuk dan didedikasikan untuk melayani umat Islam dalam pemakaman terakhir mereka.

Di sisi lain, zona pemakaman Kristen dirancang dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan kegiatan keagamaan dan keberlanjutan lingkungan. Pemilihan ruang terbuka yang lebih besar memberikan kesan estetika dan ruang yang nyaman bagi komunitas Kristen. Area ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung rekreasi dan refleksi spiritual. Fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah tersebar di seluruh area pemakaman Kristen, memberikan kenyamanan tambahan bagi pengunjung yang datang untuk mengenang orang-orang tercinta. Keberagaman agama di masyarakat Batu Merah dengan bijak diakui melalui pemisahan yang jelas antara zona pemakaman Islam dan Kristen di TPU. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial pengelola, tetapi juga menggambarkan usaha untuk menciptakan tempat pemakaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesejahteraan dan keberlanjutan. Dengan pemisahan yang adil dan proporsional ini, TPU Batu Merah menjadi simbol inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman agama yang diakui dan dihormati di wilayah tersebut.

Dalam zona pemakaman Islam, pengelola TPU Batu Merah telah menunjukkan kebijaksanaan dalam merancang lingkungan yang memenuhi tuntutan agama Islam. Dengan menyesuaikan ukuran makam dan orientasinya sesuai dengan ketentuan agama, TPU menciptakan ruang yang menghormati tradisi pemakaman Islam. Kebersihan dan kesucian menjadi fokus utama, menciptakan tempat yang layak untuk peristirahatan terakhir bagi umat Islam (Budi et al., 2022). Pemakaman Islam di TPU Batu Merah bukan hanya menjadi ruang pemakaman, tetapi juga tempat yang mengakomodasi kebutuhan rohaniah dan budaya Islam dengan penuh rasa hormat.

Di samping itu, zona pemakaman Kristen menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan komunitas Kristen. Penempatan makam yang dirancang dengan cermat dan memperhatikan estetika menciptakan atmosfer yang tenang dan menghormati. Ruang terbuka yang lebih besar memungkinkan keluarga dan teman-teman yang berkunjung merasakan kenyamanan dan kedamaian dalam mengenang orang yang telah berpulang. Dengan memperhatikan fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah, pengelola TPU Batu Merah memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan praktis bagi pengunjung yang datang untuk menghormati kenangan orang-orang tercinta mereka.

Keseluruhan penataan TPU Batu Merah menjadi cermin dari usaha konkret untuk menciptakan tempat pemakaman yang tidak hanya berfokus pada fungsionalitasnya, tetapi juga pada prinsip-prinsip kemanusiaan, keberlanjutan, dan menghormati keragaman agama (Zain et al., 2020). Melalui pemisahan yang jelas antara zona pemakaman Islam dan Kristen, TPU Batu Merah menjadi wujud nyata dari komitmen untuk memberikan tempat terbaik bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan. Dalam menghadirkan

lingkungan yang inklusif, damai, dan ramah lingkungan, TPU Batu Merah menjelma menjadi ruang yang tidak hanya memenuhi fungsi praktisnya tetapi juga merangkul dan menghormati keanekaragaman spiritual yang menjadi kenyataan dalam masyarakat Batu Merah.

### 3. Sistem Penumpukan

Pola penataan Taman Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah tidak sekadar menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi warga yang berpulang, melainkan juga menjadi representasi nyata dari kesadaran yang mendalam terhadap keberagaman agama dan kebutuhan spiritual masyarakat (Hutasoit et al., 2023). Dengan bijaknya, pengelola TPU Batu Merah membagi area pemakaman menjadi dua bagian setara, memberikan perhatian khusus terhadap pemakaman Islam dan Kristen. Zona pemakaman Islam di TPU Batu Merah mencerminkan rasa hormat yang tinggi terhadap ajaran agama Islam. Pengaturannya dilakukan dengan sangat teliti, memastikan bahwa setiap makam mengikuti ketentuan agama Islam yang meliputi ukuran makam yang sesuai dan orientasinya yang menghormati tradisi Islam. Pemakaman tanah ini dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai kesucian dan kebersihan, menciptakan ruang yang khuyu dan didedikasikan untuk melayani umat Islam dalam pemakaman terakhir mereka.

Zona pemakaman Kristen dirancang dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan kegiatan keagamaan dan keberlanjutan lingkungan. Pemilihan ruang terbuka yang lebih besar memberikan kesan estetika dan ruang yang nyaman bagi komunitas Kristen. Area ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung rekreasi dan refleksi spiritual. Fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah tersebar di seluruh area pemakaman Kristen, memberikan kenyamanan tambahan bagi pengunjung yang datang untuk mengenang orang-orang tercinta.

Keberagaman agama di masyarakat Batu Merah dengan bijak diakui melalui pemisahan yang jelas antara zona pemakaman Islam dan Kristen di TPU. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial pengelola, tetapi juga menggambarkan usaha untuk menciptakan tempat pemakaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesejahteraan dan keberlanjutan. Dengan pemisahan yang adil dan proporsional ini, TPU Batu Merah menjadi simbol inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman agama yang diakui dan dihormati di wilayah tersebut.

Dalam zona pemakaman Islam, pengelola TPU Batu Merah telah menunjukkan kebijaksanaan dalam merancang lingkungan yang memenuhi tuntutan agama Islam. Dengan menyesuaikan ukuran makam dan orientasinya sesuai dengan ketentuan agama, TPU menciptakan ruang yang menghormati tradisi pemakaman Islam. Kebersihan dan kesucian menjadi fokus utama, menciptakan tempat yang layak untuk peristirahatan terakhir bagi umat Islam. Pemakaman Islam di TPU Batu Merah bukan hanya menjadi ruang pemakaman, tetapi juga tempat yang mengakomodasi kebutuhan rohaniah dan budaya Islam dengan penuh rasa hormat.

Di samping itu, zona pemakaman Kristen menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan komunitas Kristen. Penempatan makam yang dirancang dengan cermat dan memperhatikan estetika menciptakan atmosfer yang tenang dan menghormati. Ruang terbuka yang lebih besar memungkinkan keluarga dan teman-teman yang berkunjung merasakan kenyamanan dan kedamaian dalam mengenang orang yang telah berpulang. Dengan memperhatikan fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah, pengelola TPU Batu Merah memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan praktis bagi pengunjung yang datang untuk menghormati kenangan orang-orang tercinta mereka.

Keseluruhan penataan TPU Batu Merah menjadi cermin dari usaha konkret untuk menciptakan tempat pemakaman yang tidak hanya berfokus pada fungsionalitasnya, tetapi juga pada prinsip-prinsip kemanusiaan, keberlanjutan, dan menghormati keragaman agama. Melalui pemisahan yang jelas antara zona pemakaman Islam dan Kristen, TPU Batu Merah menjadi

wujud nyata dari komitmen untuk memberikan tempat terbaik bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan. Dalam menghadirkan lingkungan yang inklusif, damai, dan ramah lingkungan, TPU Batu Merah menjelma menjadi ruang yang tidak hanya memenuhi fungsi praktisnya tetapi juga merangkul dan menghormati keanekaragaman spiritual yang menjadi kenyataan dalam masyarakat Batu Merah.



**Gambar 2.** Sistem Penumpukan

#### **4. Ukuran dan Kedalaman Makam**

Setiap makam di Taman Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah dirancang dengan memperhatikan standar ukuran dan kedalaman tertentu, yang bukan hanya mencakup aspek efisiensi lahan, tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan praktik-praktik pemakaman yang diakui secara umum. Sebagai salah satu elemen terpenting dalam perencanaan dan pengelolaan TPU, standar ini memastikan bahwa setiap pemakaman di wilayah tersebut dilakukan dengan mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan. Dalam mengatur ukuran makam, TPU Batu Merah memiliki ketentuan khusus yang mengharuskan setiap makam memiliki ukuran maksimal 2,50 x 1,50 meter dengan kedalaman sekurang-kurangnya 1,50 meter dari permukaan tanah. Keputusan ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil pertimbangan yang matang untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan pemakaman. Ukuran yang standar memungkinkan pengelola untuk merencanakan tata letak makam secara sistematis, menghindari keruwetan dan ketidakteraturan yang mungkin muncul jika tidak ada standar ukuran yang jelas.

Pemilihan ukuran maksimal ini memiliki implikasi positif dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan. Dengan batas maksimal yang ditetapkan, pengelola dapat mengelola ruang dengan lebih efisien, memastikan bahwa setiap bagian dari TPU digunakan secara maksimal tanpa mengurangi kualitas pelayanan atau kenyamanan bagi pengunjung dan keluarga yang berkunjung (Yasin & Salsabila, 2022). Efisiensi ini juga berdampak pada ketersediaan lahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pemakaman seluruh masyarakat Batu Merah tanpa mengorbankan kualitas atau keadilan dalam alokasi lahan pemakaman. Lebih dari sekadar efisiensi lahan, ukuran standar juga mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan dalam proses pemakaman. Dengan mengadopsi standar ukuran maksimal, TPU Batu Merah mengurangi potensi kerumitan dan konflik yang dapat timbul akibat pemakaman yang tidak teratur atau tidak teratur. Keluarga yang berduka dapat memiliki keyakinan bahwa setiap makam memiliki ukuran yang sama, menciptakan tata letak yang teratur dan teratur di seluruh area pemakaman. Tidak hanya itu, keputusan untuk menetapkan kedalaman makam sekurang-kurangnya 1,50 meter dari permukaan tanah juga diambil dengan pertimbangan matang. Kedalaman ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan keamanan jenazah, melainkan juga mengikuti praktik-praktik pemakaman yang umumnya diakui. Kedalaman yang memadai

menjadi lapisan perlindungan yang penting, membantu mencegah potensi gangguan atau kerusakan yang dapat disebabkan oleh faktor lingkungan atau aktivitas lainnya. Keberlanjutan pemakaman menjadi fokus dalam menentukan kedalaman makam. Dengan menyesuaikan kedalaman sekurang-kurangnya 1,50 meter, TPU Batu Merah menciptakan kondisi yang menghormati dan melindungi persemayaman jenazah. Langkah ini juga dapat membantu mencegah dampak negatif pada lingkungan sekitar dan memastikan bahwa pemakaman tetap berlanjut secara aman dan teratur dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kebijakan standar ukuran dan kedalaman makam di TPU Batu Merah tidak hanya mencerminkan ketelitian dalam perencanaan lahan pemakaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan, efisiensi, dan keamanan dalam proses pemakaman. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keamanan komunitas, TPU Batu Merah menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap penyelenggaraan pemakaman yang terorganisir, teratur, dan sesuai dengan norma-norma agama dan praktik pemakaman yang diakui secara umum. Melalui penerapan standar ini, TPU Batu Merah tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga menjadi wahana penghormatan yang bermakna bagi setiap individu yang berpulang, dan pengakuan akan nilai-nilai etika dan keberlanjutan dalam pengelolaan kuburan masyarakat.

### **5. Pemakaman Berlapis / Penggunaan Kembali**

Dalam menghadapi keterbatasan lahan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah, pengelola telah mengadopsi sistem pemakaman berlapis sebagai solusi kreatif untuk mengatasi kendala lahan horizontal yang terbatas. Sistem ini mengizinkan penumpukan makam baru di atas makam yang sudah ada, memanfaatkan ruang secara vertikal tanpa memerlukan perluasan lahan secara horizontal (Riswinarno, 2018). Keputusan ini diambil dengan pertimbangan matang untuk menjawab tantangan keterbatasan lahan, terutama di daerah yang padat penduduk. Salah satu keuntungan utama dari sistem pemakaman berlapis ini adalah efisiensi pemanfaatan lahan yang terbatas. Dengan menumpuk makam, TPU dapat mengakomodasi lebih banyak pemakaman dalam luas lahan yang sama. Hal ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan lahan yang terbatas, tetapi juga memungkinkan TPU untuk terus berfungsi sebagai tempat pemakaman umum tanpa harus mencari lahan baru yang sulit ditemukan di lingkungan perkotaan yang padat.

Meskipun sistem ini mungkin terdengar kompleks, keberlanjutan dan efisiensi yang dihasilkan sangat penting untuk memastikan ketersediaan ruang pemakaman yang memadai di masa depan. Namun, perlu diakui bahwa sistem pemakaman berlapis juga menghadapi tantangan dan keterbatasan tersendiri. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perawatan makam dan aksesibilitas untuk pemakaman ulang, yang menjadi lebih sulit karena struktur berlapis. Aspek estetika dan pertimbangan budaya juga perlu diperhatikan agar tetap menghormati nilai-nilai pemakaman yang sesuai dengan norma masyarakat setempat (Wulandari, 2014). Pengelola TPU Batu Merah juga mengakui bahwa sistem penumpukan ini memerlukan manajemen yang cermat. Perawatan makam dan pemeliharaan struktur penumpukan menjadi kunci untuk menjaga integritas dan keamanan lingkungan pemakaman. Oleh karena itu, pengelola harus melakukan pemantauan rutin, perbaikan, dan pemeliharaan agar sistem berlapis tetap berfungsi secara optimal.

Selain sistem pemakaman berlapis, TPU Batu Merah juga menghadapi keterbatasan lahan dengan menerapkan praktik penggunaan kembali makam. Dalam konteks ini, makam yang tidak dirawat dengan baik atau sudah tidak digunakan dapat dimanfaatkan kembali untuk pemakaman baru (Lokal, 2024). Pendekatan ini dirancang untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia tanpa harus selalu mencari area baru untuk pemakaman.

Penggunaan kembali makam bukan hanya merupakan solusi praktis untuk keterbatasan lahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai berkelanjutan dalam pengelolaan pemakaman.

Dengan memanfaatkan kembali makam yang tidak aktif, TPU Batu Merah dapat mengurangi tekanan terhadap lahan baru. Pengelolaan yang bijak terhadap makam yang tidak digunakan juga memungkinkan untuk merawat dan menjaga sejarah makam yang telah ada, memberikan keberlanjutan pada nilai-nilai budaya dan sejarah lokal.

Meskipun praktik penggunaan kembali makam membawa solusi berkelanjutan, implementasinya memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang hati-hati. Penting untuk memastikan bahwa proses ini dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap jenazah yang telah berpulang dan dengan memperhatikan norma-norma budaya dan agama yang berlaku. Pengelola harus memastikan bahwa prosedur pemakaman ulang dilakukan dengan cermat dan menghormati nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Sistem penumpukan dan praktik penggunaan kembali makam di TPU Batu Merah menunjukkan upaya konkret dalam mengelola keterbatasan lahan dengan cara yang berkelanjutan dan efisien (Murdiyana & Mulyana, 2017). Melalui penataan yang bijaksana dan solusi kreatif ini, TPU Batu Merah tidak hanya dapat terus berfungsi sebagai tempat pemakaman umum, tetapi juga dapat menjaga keberlanjutan dan keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai wahana penghormatan bagi yang telah berpulang, TPU Batu Merah membuktikan bahwa dengan manajemen yang bijak, keterbatasan lahan dapat diatasi tanpa mengorbankan nilai-nilai keberlanjutan dan keberagaman budaya

#### **6. Sarana dan Prasarana TPU Batu Merah**

Sarana dan prasarana di Taman Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah mencerminkan komitmen penuh untuk memberikan pengalaman kunjungan yang nyaman dan mendukung bagi pengunjung. Fasilitas toilet yang disediakan secara strategis di sekitar area pemakaman memastikan kenyamanan pengunjung selama kunjungan mereka. Toilet yang bersih dan terawat baik menjadi unsur penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pemakaman (Sitorus et al., 2023). Tempat duduk yang tersebar di sekitar area pemakaman memberikan kesempatan bagi keluarga dan teman-teman yang berkunjung untuk duduk dan merenung dalam suasana yang tenang. Ketersediaan tempat duduk ini menghargai kebutuhan pengunjung untuk istirahat, terutama pada momen-momen berduka.

Penyimpanan peralatan pemakaman juga menjadi prioritas dalam fasilitas TPU Batu Merah. Area penyimpanan yang disediakan memudahkan keluarga untuk menyimpan perlengkapan pemakaman seperti bunga, lilin, atau alat kebersihan. Dengan demikian, keluarga dapat dengan mudah mengelola dan merawat makam tanpa kendala logistik yang berlebihan. Jalan setapak yang teratur dan terawat dengan baik memberikan akses yang mudah dan nyaman ke setiap makam (Zain et al., 2020). Keberadaan jalan setapak ini tidak hanya memudahkan pergerakan pengunjung, tetapi juga memberikan nuansa yang tenang dan teratur di seluruh area pemakaman. Kotak sampah tersebar di berbagai lokasi di TPU Batu Merah, mendorong praktik kebersihan dan keteraturan. Fasilitas ini mengajak pengunjung untuk berpartisipasi dalam menjaga keindahan dan kerapian lingkungan pemakaman. Dengan memberikan tempat yang jelas untuk membuang sampah, TPU Batu Merah menciptakan lingkungan yang bersih, terawat, dan layak untuk pengunjung.

Selain itu, TPU Batu Merah juga memperhatikan kebutuhan untuk keberlanjutan pemakaman di malam hari dengan menyediakan aliran listrik di area pemakaman. Aliran listrik ini mendukung kebutuhan penerangan di malam hari, memungkinkan keluarga untuk mengunjungi dan mengenang orang yang telah berpulang kapan pun diperlukan (Nofitasari & Supatra, 2022). Penerangan ini tidak hanya memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung, tetapi juga menciptakan atmosfer yang tenang dan penghormatan di malam hari.

Dengan menyelaraskan fasilitas-fasilitas ini, TPU Batu Merah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai ruang yang ramah pengunjung dan mendukung segala kebutuhan praktis selama kunjungan mereka. Sarana dan prasarana yang lengkap ini

menciptakan lingkungan pemakaman yang terkelola baik, menghormati nilai-nilai kebersihan, kenyamanan, dan keberlanjutan dalam pelayanan kepada masyarakat.



**Gambar 3.** Ruang Tunggu

## 7. Rekomendasi Pengembangan TPU Kebun Cengkeh

Untuk memberikan pemahaman tentang rekomendasi pengembangan TPU (Tempat Pemakaman Umum) di kebun cengkeh dengan menerapkan Analisis SWOT, terutama dengan mempertimbangkan faktor internal seperti penggunaan teknologi ozon, berikut adalah gambaran umumnya:

**Tabel 1.** Analisis SWOT Faktor Internal Penggunaan Teknologi Ozon

<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>				
No	Pernyataan	Bobot	Rating	Skor
1	Keberagaman agama	0,2	3	0,6
2	Pengelolaan makam yang bijak	0,1	2	0,2
3	Terdapat aliran listrik	0,07	1	0,07
Jumlah		0,37		<b>0,87</b>
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
No	Pernyataan	Bobot	Rating	Skor
1	Lahan sempit dan tumpang tindih	0,2	3	0,6
2	Fasilitas terbatas	0,2	3	0,6
3	Jalan setapak yang sempit	0,23	4	0,92
Jumlah		0,63		<b>2,12</b>

Dari faktor eksternal penggunaan teknologi ozon melibatkan evaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berasal dari lingkungan luar organisasi atau situasi. Berikut adalah gambaran umumnya:

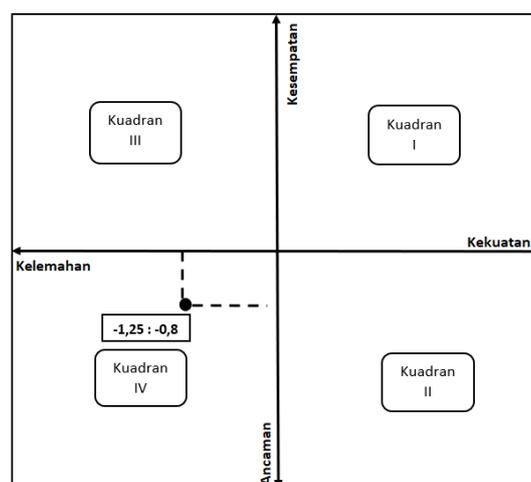
**Tabel 2.** Analisis SWOT Faktor Eksternal Penggunaan Teknologi Ozon

<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>				
No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Perluasan fasilitas	0,2	3	0,6
2	Pengembangan infrastruktur	0,25	2	0,5
Jumlah		0,45	5	1,1
<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>				
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Keterbatasan lahan untuk perluasan	0,1	3	0,3
2	pengaruh tumpang tindih makam pemicu konflik antar keluarga pemilik makam	0,2	3	0,6
3	kurangnya aksesibilitas secara keseluruhan	0,25	4	1
Jumlah		0,55	10	1,9

Analisis IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary) adalah dua kerangka kerja analisis strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu organisasi atau proyek. Jika kita menerapkan kerangka kerja ini pada penggunaan ozon terhadap sayuran daun melinjo, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang perlu dipertimbangkan.

**Tabel 3.** IFAS dan EFAS Penggunaan Ozon Terhadap Sayuran Daun Melinjo

Internal Factor Attrative Score (IFAS)	2,99	Eksternal Factor Attrative Score (EFAS)	3
Total Skor Kekuatan (S)	0,87	Total Skor Peluang (O)	1,1
Total Skor Kelemahan (W)	2,12	Total Skor Ancaman (T)	1,9
<b>S-W</b>	<b>-0,8</b>	<b>O-T</b>	<b>-1,25</b>



Gambar 4. Diagram SWOT Rekomendasi

#### a. Peningkatan pengelolaan makam

Taman Pemakaman Umum (TPU) Batu Merah, dengan tantangan utama seperti lahan sempit, tumpang tindih makam, fasilitas terbatas, jalan setapak yang sempit, dan kurangnya aksesibilitas, memerlukan strategi pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu strategi kunci adalah peningkatan pengelolaan makam dengan fokus pada penataan ulang, pemetaan menyeluruh, dan pengembangan fasilitas umum (Lestari et al., 2022). Pertama-tama, pemetaan dan inventarisasi makam secara menyeluruh menjadi langkah awal untuk memahami secara mendalam kondisi dan distribusi makam di dalam TPU. Informasi yang akurat tentang jumlah dan lokasi makam menjadi dasar untuk perencanaan penataan ulang makam secara sistematis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan lahan saat ini, pengelola dapat merencanakan strategi penempatan makam yang lebih efisien dan efektif.

Penataan ulang makam dapat melibatkan berbagai metode, seperti pemindahan makam, pemindahan nisan, dan pembagian makam (Putri & Sabir, 2023). Pemilihan metode harus mempertimbangkan kondisi lapangan dan mendapatkan persetujuan dari keluarga pemilik makam. Langkah ini bukan hanya untuk mengatasi tumpang tindih makam tetapi juga untuk meningkatkan estetika dan keteraturan TPU secara keseluruhan. Selanjutnya, strategi ini melibatkan pembangunan atau peningkatan fasilitas umum. Toilet, tempat wudhu, tempat parkir, dan gerbang masuk adalah beberapa fasilitas yang perlu diperhatikan. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung, menjadikan TPU bukan hanya sebagai tempat pemakaman tetapi juga sebagai ruang yang ramah masyarakat.

Pembangunan atau peningkatan fasilitas ini perlu disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan, efisiensi, dan kebutuhan pengguna. Sebagai contoh, desain toilet dan tempat wudhu yang ramah lingkungan dapat menjadi pilihan untuk mendukung keberlanjutan TPU Batu Merah (Stocks, 2016). Selain itu, tempat parkir yang terorganisir dengan baik akan membantu mengatasi masalah lalu lintas dan memastikan akses yang lancar. Peningkatan sarana dan prasarana transportasi juga menjadi bagian integral dari strategi ini. Pengembangan atau perbaikan jalan setapak yang sempit dan penyediaan transportasi umum yang memadai dapat memberikan aksesibilitas yang lebih baik bagi pengunjung. Infrastruktur transportasi yang ditingkatkan juga membuka peluang untuk meningkatkan konektivitas TPU dengan wilayah sekitarnya.

Langkah-langkah strategis ini mencerminkan upaya serius untuk menjadikan TPU Batu Merah sebagai tempat pemakaman yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga menghargai nilai-nilai keberlanjutan dan kenyamanan bagi masyarakat yang berkunjung. Melibatkan keluarga pemilik makam, serta mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, menjadi aspek krusial dalam penerapan strategi ini. Selain itu, strategi ini dapat melibatkan pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan sistem informasi pemakaman. Sistem ini dapat memberikan transparansi mengenai lokasi dan status makam, menghindari tumpang tindih, dan memberikan kepastian kepada keluarga pemilik makam. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengelolaan makam secara efisien.

Untuk mengimplementasikan strategi ini dengan sukses, kerjasama dan keterlibatan aktif dengan pihak berkepentingan, termasuk keluarga pemilik makam, pemerintah daerah, dan masyarakat umum, sangat penting (Manghayu et al., 2018). Edukasi mengenai pentingnya strategi ini, dialog terbuka, dan partisipasi masyarakat dapat membangun dukungan yang kuat untuk perubahan positif dalam pengelolaan TPU Batu Merah. Dalam keseluruhan, strategi pengelolaan TPU Batu Merah ini menciptakan dasar yang kokoh untuk mengatasi tantangan utama yang dihadapi oleh tempat pemakaman ini. Dengan fokus pada keberlanjutan, efisiensi, dan pelayanan kepada masyarakat, TPU Batu Merah dapat menjadi model yang inspiratif dalam pengelolaan pemakaman umum di berbagai wilayah.

#### b. Pembuatan peraturan atau kebijakan

Strategi pengembangan TPU Batu Merah yang sangat vital adalah pembuatan peraturan atau kebijakan yang memberikan kerangka kerja hukum yang jelas dan terstruktur untuk pengelolaan makam. Peraturan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari tata ruang hingga penyelesaian konflik antar keluarga pemilik makam. Pertama-tama, pengaturan mengenai pengelolaan makam harus mencakup tata ruang dan penataan makam secara keseluruhan. Hal ini termasuk pembuatan peraturan terkait ukuran makam, jarak antar makam, dan pengaturan lain yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan. Peraturan ini menjadi pedoman bagi pengelola TPU dan memberikan arahan yang jelas untuk penataan makam yang sistematis (Zain et al., 2020).

Pembuatan peraturan harus mempertimbangkan pemindahan makam. Langkah ini melibatkan prosedur dan ketentuan yang mengatur kondisi di mana pemindahan makam dapat dilakukan. Kejelasan mengenai kapan dan bagaimana pemindahan makam dapat dilaksanakan akan membantu menghindari konflik dan memastikan proses tersebut dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan hormat terhadap keluarga pemilik makam. Pembagian makam menjadi bagian penting dalam peraturan TPU. Peraturan ini dapat menentukan metode dan kriteria yang digunakan untuk membagi makam, memastikan bahwa setiap keluarga atau individu mendapatkan alokasi makam yang sesuai dengan kebutuhan dan keadilan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk mencegah tumpang tindih makam dan menjaga ketertiban di dalam TPU.

Penyelesaian konflik antar keluarga pemilik makam merupakan aspek krusial dari peraturan TPU. Peraturan ini dapat memberikan landasan hukum untuk menyelesaikan perselisihan, termasuk mekanisme mediasi atau arbitrase yang dapat diterapkan. Kejelasan mengenai prosedur penyelesaian konflik akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di TPU, memastikan bahwa setiap konflik dapat diselesaikan dengan adil dan transparan. Penting untuk mencatat bahwa pembuatan peraturan atau kebijakan ini harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Partisipasi pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peraturan yang dibuat mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai seluruh komunitas. Proses ini membutuhkan dialog terbuka, pendekatan kolaboratif, dan pertimbangan yang seksama terhadap keberagaman kepentingan yang ada.

Selain menciptakan kepastian hukum, peraturan atau kebijakan juga dapat berfungsi sebagai alat edukasi. Masyarakat dapat lebih memahami aturan-aturan yang berlaku di TPU, sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman dan keterlibatan yang lebih baik dalam pengelolaan makam (Norfaizi et al., 2023). Diseminasi informasi mengenai peraturan ini dapat dilakukan melalui kampanye publik, seminar, atau sarana komunikasi lainnya. Dengan mengimplementasikan strategi pembuatan peraturan atau kebijakan ini, TPU Batu Merah dapat mencapai tingkat pengelolaan yang lebih baik dan lebih terorganisir. Peraturan ini menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan pemakaman yang lebih baik, memberikan perlindungan hukum bagi seluruh pihak yang terlibat, dan merespons kebutuhan masyarakat dengan cara yang adil dan berkelanjutan.

#### c. Sosialisasi dan Edukasi

Strategi pengembangan TPU Batu Merah yang krusial adalah melalui pendekatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat (Fahrul et al., 2021). Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, terutama keluarga pemilik makam, tentang pentingnya pengelolaan makam yang baik, strategi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan TPU. Pertama-tama, fokus utama sosialisasi dan edukasi adalah mengenai nilai-nilai religius dan budaya dalam pengelolaan makam. Pemahaman mendalam

mengenai nilai-nilai ini dapat membentuk kesadaran akan pentingnya menghormati tradisi keagamaan dan budaya dalam konteks pemakaman. Hal ini melibatkan aspek seperti tata cara pemakaman, penataan makam, dan pemeliharaan kebersihan lahan pemakaman. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui ceramah, seminar, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan tokoh-tokoh agama.

Penting untuk menyampaikan informasi mengenai peraturan atau kebijakan yang mengatur pengelolaan makam di TPU Batu Merah. Pemahaman yang baik tentang aturan-aturan ini akan memberikan arahan yang jelas bagi masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan makam, seperti tata ruang, pemindahan makam, dan penyelesaian konflik antar keluarga pemilik makam. Sosialisasi ini dapat melibatkan penyampaian informasi secara langsung, brosur, atau kampanye melalui media massa.

Dampak negatif dari pengelolaan makam yang buruk juga perlu menjadi fokus utama dalam sosialisasi dan edukasi. Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari tumpang tindih makam, pemindahan makam yang tidak teratur, atau kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan estetika TPU (Tahyudin et al., 2015). Melalui penyampaian informasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan makam di TPU Batu Merah. Media massa, seperti surat kabar, radio, dan televisi, dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan sosialisasi dan edukasi ini kepada masyarakat luas. Selain itu, pemanfaatan media sosial menjadi cara yang efisien untuk mencapai berbagai kelompok usia dan lapisan masyarakat. Konten edukatif, video tutorial, atau kampanye online dapat memperkuat pesan-pesan positif terkait pengelolaan makam (Nayiroh & Ema, 2024).

Keikutsertaan aktif dalam kegiatan keagamaan juga dapat menjadi wadah efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosialisasi dan edukasi ini. Diskusi kelompok, seminar agama, atau pertemuan komunitas dapat menjadi forum yang interaktif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini, dapat terbentuk komitmen kolektif untuk menjaga kualitas TPU (Riyanto & Kovalenko, 2023). Secara keseluruhan, strategi sosialisasi dan edukasi merupakan langkah penting dalam upaya pengembangan TPU Batu Merah. Dengan menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai religius dan budaya, aturan-aturan yang mengatur, dan dampak negatif dari pengelolaan makam yang buruk, masyarakat dapat lebih terlibat dan mendukung upaya pengelolaan makam yang lebih baik. Edukasi bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap warisan budaya dan spiritualitas dalam konteks pemakaman umum.

#### d. Kerja sama antar pihak

Strategi pengembangan TPU Batu Merah yang sangat efektif adalah melalui kerja sama antar pihak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan peran semua pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan makam. Dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan, strategi ini dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan TPU. Pertama-tama, pembentukan forum atau tim pengelolaan makam menjadi langkah awal dalam strategi ini. Forum atau tim ini dapat melibatkan perwakilan dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan pemuka agama. Tujuan dari forum atau tim ini adalah untuk membahas perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi kebijakan-kebijakan yang mendukung pengelolaan makam yang lebih baik. Melalui keterlibatan pemerintah, strategi ini dapat diimplementasikan secara lebih terstruktur. Pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan regulasi, alokasi sumber daya, dan penegakan aturan terkait pengelolaan makam. Keterlibatan pemerintah dapat mencakup penyusunan peraturan yang lebih baik, memfasilitasi pertemuan forum atau tim pengelolaan makam, serta memberikan bantuan teknis dan keuangan yang diperlukan.

Partisipasi masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan makam dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Forum atau tim pengelolaan makam dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, masukan, dan aspirasi mereka terkait dengan pengelolaan makam. Hal ini dapat membentuk persepsi positif dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keindahan TPU. Lembaga keagamaan juga dapat berperan dalam strategi ini dengan membimbing dan mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai keagamaan dalam pengelolaan makam. Keterlibatan tokoh agama dapat memberikan panduan moral dan spiritual, menciptakan kesadaran akan tata cara pemakaman yang sesuai dengan ajaran agama, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kerapian TPU.

Pada tahap implementasi, forum atau tim pengelolaan makam perlu menyusun rencana pengelolaan makam yang komprehensif dan terukur. Rencana ini dapat mencakup aspek-aspek seperti penataan ulang makam, penyelesaian konflik, pengelolaan lahan terbatas, dan penerapan praktik-praktik berkelanjutan. Keputusan yang diambil dalam forum atau tim ini harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dan memperhatikan masukan dari semua pihak yang terlibat. Melalui kerja sama antar pihak, TPU Batu Merah dapat menghadapi tantangan pengelolaan makam dengan lebih efektif. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan dapat menciptakan lingkungan pemakaman yang lebih teratur, bersih, dan menghormati nilai-nilai agama dan budaya. Implementasi strategi ini secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi lapangan akan memastikan keberlanjutan dan kesuksesan upaya pengembangan TPU Batu Merah dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Distribusi Jalan di Kota Ambon terhadap Ketersediaan Akses Jalur Pemakaman umum kebun cengkeh maka dapat disimpulkan :

- A. Tempat pemakaman umum apabila ditata dan dikelola dengan baik maka akan berdampak positif bagi terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan tempat pemakaman, tetapi sebaliknya apabila tempat pemakaman tersebut tidak ditata dan dikelola secara baik maka akan berdampak negatif bagi masyarakat seperti pencemaran lingkungan.
- B. Tempat Pemakaman Umum (TPU) merupakan sebuah kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi oleh Pemerintah khususnya di Kota Ambon. Kondisi TPU di Kota Ambon sudah sampai puncaknya, dilihat dari lahan untuk pemakaman sudah tidak lagi dapat menampung jenazah untuk dimakamkan. Untuk itu, penyediaan lahan yang sementara diproses oleh Pemerintah Kota Ambon dapat segera terealisasi, demikian pula dengan penataan dan pengelolaan TPU yang sudah ada maupun yang akan diadakan dapat dilakukan secara baik. Sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan tidak lagi menimbulkan persoalan di masyarakat.
- C. Pemerintah Kota Ambon mesti membuat Peraturan Daerah tentang Penataan Dan Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum, sehingga hal ini dapat menjadi rujukan dalam menata dan mengelola tempat pemakaman umum di Kota Ambon. Dengan demikian akan menjawab persoalan kebutuhan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Budi, S., Thobroni, A. Y., & Toha, M. (2022). Esensi Kebersihan. *Jurnal Asy-Syukriyyah, 23(2), 163–176*. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.229>

- Fahrul, M., Siregar, Y. I., & Sukendi, S. (2021). Strategi ruang terbuka hijau pemakaman di Kota Pekanbaru. *Jurnal Zona*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.52364/jz.v4i1.30>
- Hutasoit, M. F., Dongoran, E. H., Pardede, B. P., Agama, I., & Negeri, K. (2023). Pemberdayaan dan Peningkatan Spiritualitas Masyarakat Partungko Naginjang yang belum sepenuhnya tergali . Tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–17.
- Kurniasari, E., Rustiadi, E., & Tonny, F. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat, Studi Kasus Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2). [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v5i2.24637](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24637)
- Latifah, E. (2023). Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 153–175. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.437>
- Lestari, F., Harun, M. R., & Indrayati, I. (2022). Identifikasi Karakteristik Lahan Pemakaman TPBU di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 195–211. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.195-211>
- Leuwol, F. S., Kartiko, A., Nasar, I., Indrus, I., & Putra, T. (2023). *The Influence of Educational Promotion and Brand Image on Students Decision to Choose Madrasah*. 13, 90–100. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v13i2.7652>
- Lokal, P. W. (2024). *Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal Sekar Djatmikojati 1 1.*. 13(April).
- Manghayu, A., Heny, A., & Nurdin, M. (2018). Manajemen Pemangku Kepentingan Dalam Ranah Pengambilan Keputusan Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 5(2), 109–123.
- Muin, A., & Rakuasa, H. (2023). Evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ambon Berdasarkan Aspek Kerawanan Banjir. *Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1727–1738.
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Nayiroh, L., & Ema, E. (2024). Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 221–238.
- Nofitasari, S. A. U., & Supatra, S. (2022). Pemakaman Vertikal Sebagai Tipologi Baru. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 283. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16895>
- Norfaizi, H., Hassanah, D. N., & Ichsan, I. N. (2023). Telisik Kisah Tersembunyi dari Tanah Teritorial Belanda di Bandung: Ereveld Pandu dan Leuwigajah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 502–513. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7821>
- Purnomo, B. H., Rusdianto, A. S., & Hamdani, M. (2019). Desain Tata Letak Fasilitas Produksi pada Pengolahan Ribbed Smoked Sheet (RSS) di Gunung Pasang Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi*, 7(2), 167–177.
- Putri, A. A., & Sabir, M. (2023). *Pembongkaran dan Pemandangan Mayat Perspektif Mazhab Al-Syafi ' i dan Mazhab Hanbali; Studi Perbandingan*. 04(3), 885–895. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v4i3.32837>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Riswinarno. (2018). Tata Ruang dan Keruangan Kompleks Makam Kota Gede (Sinkretisasi Budaya Jawa dengan Islam). *Thaqafiyyat*, 19(2), 186–213.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan

- Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>
- Sitorus, C. S., Lengkong, F. D. J., & Palar, N. R. (2023). Pengelolaan Sanitasi pada Fasilitas Publik di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 1X(2), 40–51.
- Tahyudin, M. S., Iskandar, A., & Saleh, M. Y. (2015). Analisis Strategi Pemerintah Kota Bogor Dalam Mengelola Tempat. *Jurnal GOVERNANSI*, 1(2), 101–110.
- Wulandari, A. (2014). Kajian Potensi Pemakaman Sebagai Ruang Terbuka Hijau Perkotaan, Studi Kasus: Tpu Kota Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i2.18800>
- Yasin, R. Al, & Salsabila, N. (2022). *Jurnal Layli*. 1(4).
- Zain, Z., Irwin, I., Andi, U. F., & Putro, J. D. (2020). Program Pendampingan Disain Kawasan RTH dan Resapan Air di TPU Muslim Al-Ikhlas Kelurahan Sungai Bangkong Kota Pontianak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 509–518. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3916>